

Mokushoku : Shoku Bunka Masyarakat Jepang di Ruang Publik pada Masa Pandemi Covid-19

Ni Made Andry Anita Dewi
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
andry_anita@unud.ac.id

Ni Luh Putu Ari Sulatri
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ari_sulatri@unud.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah melahirkan berbagai kebiasaan baru, termasuk kebiasaan yang terkait dengan *shoku bunka* 'budaya makan'. Di Jepang sejak pandemi Covid-19 mulai dipromosikan kebiasaan baru terkait dengan etika makan di ruang publik, yaitu *mokushoku* 'makan dalam diam'. *Mokushoku* dipandang sebagai salah satu langkah yang dapat mencegah penyebaran Covid-19. Untuk semakin meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai *mokushoku* maka poster-poster terkait *mokushoku* ditempatkan di ruang publik di Jepang, khususnya di tempat-tempat makan umum, seperti restoran, kantin kampus, ataupun *food court* 'pujasera'. Pada makalah ini dikaji mengenai *mokushoku* sebagai *shoku bunka* di ruang publik Jepang pada masa pandemi serta penggunaan bahasa pada poster terkait *mokushoku*. Data dalam kajian ini diambil dari poster *mokushoku* yang terdapat di kantin kampus salah satu universitas di Jepang. Kajian ini menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada pasca pandemi Covid-19, poster terkait kebijakan makan *mokushoku* di ruang publik masih terpasang di lingkungan kantin universitas Jepang. Kebijakan *mokushoku* ini disosialisasikan melalui poster secara persuasif dalam empat (4) bentuk tindak tutur kategori direktif yaitu : perintah, permohonan, ajakan, dan larangan yang didominasi oleh penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*).

Kata Kunci: *Mokushoku, Shoku Bunka, Tindak Tutur*

Abstract

The Covid-19 pandemic has spawned a number of new customs, including those associated with *shoku bunka* 'eating culture'. In Japan, since the Covid-19 pandemic, new habits related to the etiquette of eating in public spaces have been promoted, namely *mokushoku* 'eating in silence'. *Mokushoku* is seen as one of the steps that can prevent the spread of Covid-19. To further increase public awareness about *mokushoku*, posters related to *mokushoku* are placed in public spaces in Japan, especially in restaurants, canteens, or food courts. This paper examines *mokushoku* as *shoku bunka* in Japanese public spaces during the pandemic and the use of language on posters related to *mokushoku*. The data in this study were taken from *mokushoku* posters found in the campus cafeteria of a university in Japan. This study uses the theory of speech acts by Searle. The results of the study show that after the Covid-19 pandemic, posters related to the policy of eating 'mokushoku' in public spaces were still posted in Japanese university canteens. This *mokushoku* policy was disseminated persuasively through posters in four (4) forms of directive category speech acts, namely: orders, requests, invitations, and prohibitions and was dominated by the use of a variety of Japanese honorific language

(keigo).

Keywords: *Mokushoku, Shoku Bunka, Speech Act*

1. Pendahuluan

Covid-19 dilaporkan pertama kali muncul pada Desember 2019 di Wuhan, Cina dan kemudian menjadi pandemi global pada Maret 2020. Kecepatan penyebarannya, tingkat infeksi yang tinggi, serta runtuhnya sistem perawatan kesehatan di beberapa negara telah menjadikan Covid-19 sebagai pandemi modern yang terburuk. Meskipun pandemi ini bersifat global tetapi respon dan penanganannya bersifat lokal dan spesifik bergantung pada sistem tata kelola negara, ketentuan konstitusional, kapasitas serta kesiapan sistem kesehatan, budaya, dan perilaku warga negara. Oleh karena itu, setiap negara memiliki prosedur penanganan yang khas tergantung pada kondisi negara masing-masing, bahkan di dalam satu negara antara pemerintah daerah yang satu dengan yang lainnya ada yang memiliki mekanisme penanganan yang berbeda (Shaw et al., 2020).

Pada konteks penanganan pandemi Covid-19 di negara Jepang, hasil kajian dari (Tashiro & Shaw, 2020) menunjukkan bahwa budaya Jepang, sistem perawatan kesehatan, sanitasi, kekebalan, dan kebiasaan makan, yang didukung dengan perilaku warga negara adalah beberapa hal yang mendukung keberhasilan perataan kurva Covid-19 di Jepang. Selain itu, Schmidt-Petri, d.k.k. (2022) menyebutkan bahwa masyarakat Jepang memiliki kekuatan norma sosial budaya yang ketat sehingga memiliki toleransi yang rendah dan pandangan negatif terhadap individu yang tidak mengadopsi perilaku dan mengikuti pedoman untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini tentu berperan penting untuk mengontrol perilaku masyarakat agar patuh terhadap berbagai kebijakan penanganan pandemi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Jepang.

Berbagai pedoman dan kebijakan yang mengatur perilaku masyarakat untuk mencegah penyebaran Covid-19 telah melahirkan beberapa kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat Jepang. Salah satu kebiasaan tersebut adalah *mokushoku* ‘makan dalam diam’. Yang dimaksud dengan makan dalam diam adalah makan tanpa berbicara atau mengobrol dengan orang di sekitar sehingga dapat mencegah penyebaran Covid-19 melalui percikan air liur. Kebijakan *mokushoku* ini disosialisasikan salah satunya melalui pemasangan poster di ruang publik, seperti restoran, kantin di lingkungan sekolah maupun universitas, dan ruang publik lainnya. Beberapa pemerintah daerah

Jepang, salah satunya pemerintah Kota Kassenuma, Prefektur Miyagi Jepang menyiapkan poster untuk mensosialisasikan kebijakan *mokushoku*, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Poster *Mokushoku* Pemerintah Kota Kassenuma
Sumber: <https://www.kesenuma.miyagi.jp/sec/s044/20201228092956.html>

Meskipun saat ini sudah dipandang sebagai masa *post pandemic* tetapi kebijakan *mokushoku* di Jepang masih diterapkan. Hal ini ditandai dengan masih ditemukannya poster mengenai *mokushoku* di salah satu lingkungan kantin universitas Jepang. Pada makalah ini dikaji lebih lanjut mengenai latar belakang *mokushoku* berkembang sebagai *shoku bunka* di ruang publik Jepang pada masa pandemi covid-19 dan penggunaan Bahasa Jepang dalam poster mengenai *mokushoku*.

2. Metode

Makalah ini menggunakan pendekatan pragmatik mengenai tindak tutur menurut Searle (1969) untuk secara khusus mengkaji penggunaan bahasa Jepang yang terdapat dalam poster mengenai *mokushoku*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi melalui pengamatan terhadap poster mengenai *mokushoku* yang terpasang di salah satu lingkungan kantin universitas di Jepang. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto poster tentang *mokushoku* sebagai sumber data. Tahap analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu menguraikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif menurut teori yang dikemukakan oleh Searle (1969). Tahap penyajian hasil menggunakan metode informal, yaitu berupa pemaparan terkait penggunaan bahasa Jepang dalam poster terkait *mokushoku*.

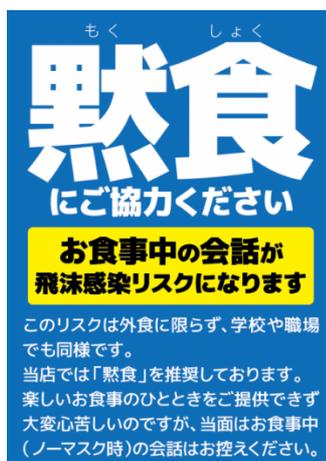
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Mokushoku: Shoku Bunka* di Ruang Publik Jepang pada Masa Pandemi Covid-19

Di dalam *shoku bunka* ‘budaya makan’ Jepang, mengobrol sambil menikmati makanan bukanlah hal yang sepenuhnya dianggap tidak sopan meskipun sangat disarankan untuk berbicara saat mulut tidak sedang dalam kondisi mengunyah makanan. Akan tetapi, masyarakat Jepang juga telah lama mengenal kebiasaan untuk menyantap makanan dalam keheningan. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh ajaran Buddha aliran Zen yang memandang bahwa pencerahan hanya dapat dicapai melalui keheningan sehingga banyak aktivitas manusia yang dilakukan dalam keheningan, termasuk ketika makan (Arai, 2017:229; Nonomura, 1996).

Pada masa Pandemi Covid-19, kebiasaan menikmati makanan dalam keheningan disosialisasikan kembali dengan meluasnya anjuran untuk melakukan *mokushoku*. *Mokoshoku* dibentuk dari dua karakter huruf kanji, yaitu “黙る” yang dibaca *damaru* ‘diam, tenang’ dan “食べる” yang dibaca *taberu* ‘makan’. Gabungan dua huruf kanji ini menjadi “黙食” yang dibaca *mokushoku* ‘makan dalam diam’.

Popularitas istilah ini diawali dengan beredarnya poster yang dibuat oleh restoran kari bernama Masala Kitchen yang berlokasi di Minami Ward, Fukuoka, Jepang. Shinobu Mitsuji, pemilik restoran, mengunggah poster yang memuat tentang *mokushoku* di media sosial Twitter pada 15 Januari 2021. Unggahan dari Shinobu Mitsuji dengan cepat di-*retweet* hingga 26.000 kali dan jumlah suka melebihi 40.000. Mitsuji dalam unggahan juga mengizinkan kepada pemilik bisnis lainnya menggunakan poster tersebut jika dibutuhkan di tempat usaha mereka (With News, 2021).



Gambar 2. Poster *Mokushoku* Masala Kitchen

Sumber: <https://withnews.jp/article/f0210118003qq0000000000000000W02h10201qq000022400A>

Kebijakan *mokushoku* yang ditetapkan di Masala Kitchen akhirnya meluas dan diterapkan oleh restoran lainnya, termasuk sekolah saat kegiatan makan siang bersama, dan kantin kampus selama pandemi Covid-19. Akan tetapi, pada masa *post pandemic*, ada kecenderungan untuk memperlonggar kebijakan *mokushoku*, seperti yang terjadi di Prefektur Chiba. Menikmati makanan sambil berbicara atau mengobrol telah diijinkan tetapi tetap ada regulasi yang harus diperhatikan, seperti ruang makan dilengkapi dengan ventilasi yang memadai, tetap mempertahankan jarak fisik sekitar satu meter atau lebih, dan segera menggunakan masker kembali setelah makan (Chiba Ken Kyōiku Inikai, 2022). Meskipun sudah terdapat kelonggaran dalam menerapkan kebijakan *mokushoku* tetapi restoran, sekolah, dan kantin kampus masih memasang poster terkait *mokushoku* dan menerapkan *mokushoku* karena adanya pertimbangan masih banyak orang yang merasa cemas tentang penyebaran virus jika kebijakan terlalu dilonggarkan.

3.2 Penggunaan Bahasa Jepang dalam Poster mengenai *Mokushoku* di Lingkungan Kantin Universitas di Jepang

Pada makalah ini dibahas mengenai 3 poster terkait upaya pencegahan penularan virus Covid-19 di lingkungan kantin universitas di Jepang yang dikaji berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh (Searle, 1969). Searle mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang disampaikan penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Poster terkait *mokushoku* yang tertera di lingkungan kantin universitas di Jepang ini merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang bertujuan agar pembaca poster (mitra tutur) melakukan tindakan yang diharapkan oleh penulis poster (penutur). Bentuk-bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam poster ini adalah bentuk tindak tutur direktif yang terbagi ke dalam klasifikasi : perintah, permohonan, ajakan, dan larangan.

Pada data (1) terdapat penggunaan bentuk tindak tutur direktif perintah *o/go~kudasai* dan tanda seru (!).

Data (1)

黙食にご協力ください。

黙食。

飛沫感染予防のために会話の際はマスクの着用！

Mokushoku ni go kyouryoku kudasai

Mokushoku

Himatsu kansen yobou no tame ni kaiwa no sai wa masuku no chakuyou!

‘Harap kerjasamanya untuk makan dalam diam’

Makan dalam diam

Pakailah masker pada saat berbicara untuk mencegah penyebaran infeksi dari droplet!’



Pada data (1) diatas merupakan bentuk tindak tutur direktif “perintah” yang terlihat dalam kalimat *mokushoku ni go kyouryoku kudasai* ‘harap kerjasamanya untuk makan dalam diam’. Bentuk *o/go~kudasai* merupakan salah satu jenis ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam poster pencegahan penyebaran virus Covid-19 seperti yang digunakan dalam data (1) diatas. Bentuk honorifik ini terbentuk dari pola kalimat bahasa Jepang sopan *~kudasai* yang merupakan salah satu bentuk perintah yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Bentuk ini dapat diikuti oleh beberapa kelas kata seperti kata benda (nomina) dan kata kerja-*te*. Bentuk perintah *o/go~kudasai* dan bentuk *~te kudasai* memiliki makna yang sama yaitu memerintah mitra tutur melakukan sesuatu. Akan tetapi, nuansa yang terkandung dalam kedua bentuk diatas berbeda dari segi kesantunannya (Makino, 1995) . Melalui poster tersebut, tergambarlah pihak universitas menuangkan perintah dalam tuturan bentuk tulisan. Perintahnya adalah agar orang-orang yang makan di kantin universitas, baik para mahasiswa, dosen maupun pegawai tidak melakukan percakapan selama makan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 melalui droplet (air liur).

Pada data (1) ditemukan juga bentuk tindak tutur direktif ”permohonan” yaitu *himatsu kansen yobou no tame ni kaiwa no sai wa masuku no chakuyou!* Pakailah masker pada saat berbicara untuk mencegah penyebaran infeksi dari droplet!’. Penggunaan tanda seru (dalam bahasa Jepang disebut *kantanfu*) dalam poster tersebut adalah bertujuan untuk menegaskan kalimat yang menyertai sebelumnya (Bunka

Shingikai Kokugo Bunka-kai, 2020).

Pada data (2) terdapat tiga bentuk tindak tutur direktif yaitu perintah, permohonan, dan ajakan. Bentuk tindak tutur direktif ”perintah”, ”permohonan”, dan ”ajakan” masing-masing yaitu berpola verba ~te, ~onegai shimasu dan ~mashou.

Data 2

おしゃべりは、マスクつけて。

自分のために。大切な人のために。

感染予防対策をお願いします。

- 飛沫感染を防ぐため、食事中も会話をするときはマスクをしましょう。
- マスクを外すときは、ゴムひもをもって、外側には触らないようにしましょう。

*Oshaberi wa, **masuku tsukete.***

Jibun no tame ni. Taisetsu na hito no tame ni.

*Kansen yobou taisaku wo **onegai shimasu.***

*Himatsu kansen wo fusegu tame, shokujichuu mo kaiwa wo suru toki wa **masuku wo shimashou.***

*Masuku wo hazusu toki wa, gomu himo wo motte, **soto gawa ni wa sawaranai you ni shimashou.***

‘Saat mengobrol, **pakailah masker.**

Untuk diri kita sendiri. Untuk orang yang kita sayangi.

Mohon (mematuhi) prosedur pencegahan penularan (virus Covid-19).

Untuk mencegah penularan melalui droplet, maka pada saat makan pun **mari kita** pakai masker.

Pada saat melepas masker, **mari kita** pegang tali dan hindari menyentuh bagian luar masker.’



Bentuk tindak tutur direktif “perintah” dalam bahasa Jepang cukup beragam.

Pada data (1) bentuk kategori perintah ini menggunakan pola *o/go~kudasai*, sedangkan pada data (2) menggunakan pola *~te (kudasai)*. Kalimat *masuku tsukete* terlihat mengalami elipsis/pelesapan yaitu penghilangan kata kerja bantu (verba bantu) “*kudasai*” yang seharusnya menyertai bentuk *~te* sehingga menjadi *~te kudasai*. Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (Kikuo, 1988), dijelaskan bahwa pelesapan *jodoshi kudasai* dikarenakan penulis poster (penutur) berusaha menyampaikan ujaran yang bersifat informal sebagai ungkapan yang menyatakan permintaan. Dipilihnya penggunaan bentuk bahasa informal ini bertujuan agar perintah untuk menggunakan masker pada saat bicara, terkesan tidak kaku karena sebagian besar pengunjung kantin universitas adalah mahasiswa yang relatif berusia muda. Oleh karena itu, penulis poster berharap melalui ujaran informal dalam bentuk tulisan tersebut dapat diterima dan dipatuhi karena hubungan terasa lebih dekat.

Bentuk tindak tutur direktif “permohonan” terdapat pada kalimat *kansen yobou taisaku wo onegai shimasu* ‘**mohon** (patuhi) prosedur pencegahan penularan (virus Covid-19). Penanda bentuk permohonan yaitu *onegai shimasu* yang berasal dari verba dasar *negau*, disertai konjugasi dari nomina dan verba menjadi *onegai shimasu* yang menunjukkan permintaan/permohonan kepada seseorang dengan hormat (Kikuo, 1988).

Bentuk tindak tutur direktif “ajakan” terdapat pada kalimat *~masuku wo shimashou* ‘**mari kita** pakai masker’ dan *soto gawa ni wa sawaranai you ni shimashou* ‘**mari kita** pegang tali dan hindari menyentuh bagian luar masker’. Penanda bentuk ajakan *~shimashou* digunakan oleh penutur agar mitra tutur mengikuti keinginannya (Makino, 1986). Ajakan yang dimaksudkan oleh penulis poster adalah untuk mengajak pengunjung kantin agar mematuhi protokol kesehatan. Yang pertama adalah agar pembaca (pengunjung kantin) memakai masker pada saat berbicara. Yang kedua, penulis poster juga mengajak pengunjung kantin untuk memperhatikan cara menggunakan masker dengan benar, salah satunya adalah tidak menyentuh bagian luar masker.

Pada data (3) terdapat bentuk tindak tutur direktif “perintah” yang tergolong ragam bahasa hormat (*keigo*), yaitu *go~kudasai* dan *o-kudasai*.

Data 3

黙食にご協力ください。
お食事中の会話が飛沫感染リスクになります。

このリスクは外食に限らず、学校や職場でも同様です。
当店では「黙食」を推奨しております。
楽しいお食事のひとつときをご提供できず大変心苦しいのですが、当面はお食事中（ノーマスク時）の会話は**お控え**ください。

Mokushoku ni go-kyouryoku kudasai.

O-shokujichuu no kaiwa ga himatsu kansen risuku ni narimasu.

Kono risuku wa gaishoku ni kagirazu, gakkou ya shokuba demo douyou desu.

Touten de wa “Mokushoku” wo suishou shite orimasu.

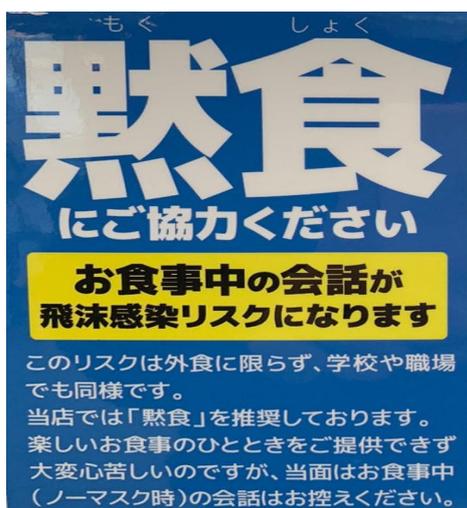
*Tanoshii o-shokuji no hito toki wo go-teikyou dekizu, taihen kokoro kurushii no desu ga, toumen wa o-shokujichuu (nou masuku toki) no kaiwa wa **o-hikae kudasai**.*

‘**Harap kerjasamanya** untuk makan dalam diam.’

Makan sambil berbicara menyebabkan penularan melalui droplet.

Kami menghimbau makan tanpa suara di tempat ini.

‘Mohon maaf karena tidak dapat bersantap dengan menyenangkan. **Harap jangan** berbicara (saat tidak mengenakan masker) pada saat bersantap.’



Penggunaan ragam bahasa hormat *o/go~kudasai* juga terdapat dalam data (3) ini telah dijelaskan dalam data (1). Sedangkan bentuk tindak tutur direktif “larangan” yang ditemukan dalam data (3) ini yaitu *o--shokujichuu (noo masuku toki) no kaiwa wa o-hikae kudasai* ‘harap jangan berbicara (saat tidak mengenakan masker) pada saat makan.’ Melalui penggunaan ungkapan *o-hikae kudasai*, tergambar bahwa penulis poster/penutur/pihak universitas lebih memilih menggunakan bentuk larangan yang halus atau santun. *O-hikae kudasai* dan *hikaete kudasai* ‘harap tahan diri Anda untuk...’ merupakan bentuk honorifik dari *yamete kudasai* ‘hentikan/stop...’ yang bernuansa tegas. Kedua ungkapan diatas memiliki makna yang sama namun berbeda nuansa penggunaannya. Dipilihnya bentuk yang halus atau santun karena terpengaruh konsep

aimai yang masih dianut oleh masyarakat Jepang hingga saat ini.

Aimai ‘ambiguitas’ merupakan perilaku maupun perkataan yang dinyatakan secara tersamar untuk menghindari penyampaian secara langsung dan tegas. *Aimai* ini juga dianggap sebagai suatu kebajikan di masyarakat Jepang, meskipun menyampaikan sesuatu secara tidak langsung sering menimbulkan kebingungan bahkan dalam komunikasi masyarakat Jepang itu sendiri (Davies & Ikeno, 2002).

Penggunaan bahasa Jepang dalam poster mengenai *mokushoku*, didominasi oleh ragam bahasa hormat (*keigo*) karena dilatarbelakangi peran berbasis tugas oleh pihak universitas selaku penutur (penulis poster). Peran berbasis tugas yang dimaksud adalah bahwa pihak universitas sebagai perpanjangan tangan pemerintah Jepang bertugas mensosialisasikan kebijakan *mokushoku* khususnya kepada para mahasiswa dari berbagai bangsa dan budaya. Oleh karena itu, pihak universitas dapat disebut berada dalam lingkungan formal untuk melaksanakan tugasnya. Faktor inilah menyebabkan dominasi penggunaan bahasa hormat (*keigo*) dalam poster karena penggunaannya di ruang publik tidak melibatkan “jarak ataupun hierarki” dengan mitra tutur (pembaca/mahasiswa) (Obana, 2018).

Tabel 1 Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Poster *Mokushoku*

Bentuk Tindak Tutur Direktif	Data	Kekhasan Bahasa dalam Poster Jepang
Perintah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mokushoku ni go-kyouryoku kudasai.</i> ‘Harap kerjasamanya untuk makan tanpa suara (makan dalam diam).’ • <i>Himatsu kansen yobou no tame ni kaiwa no sai wa masuku no chakuyou!</i> ‘Pakailah masker saat berbicara untuk mencegah penularan melalui droplet!’ • <i>Oshaberi wa, masuku tsukete).</i> ‘Saat mengobrol, pakailah masker.’ 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Keigo</i> ‘ragam bahasa hormat’ • <i>Kantanfu</i> ‘tanda seru’ • Elipsis/pelesapan
Permohonan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kansen yobou taisaku wo o-negai shimasu.</i> ‘Mohon (patuhi) prosedur pencegahan penularan (virus Covid-19)’ • <i>Shokujichuu no kansen taisaku no o-negai.</i> ‘Mohon (patuhi) prosedur (pencegahan) penularan virus Covid-19 selama makan.’ 	<i>Keigo</i> ‘ragam bahasa hormat’
Ajakan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Himatsu kansen wo fusegu tame, shokujichuu mo kaiwa wo suru toki wa masuku wo shimashou.</i> ‘Untuk mencegah penularan melalui droplet, maka pada saat makan pun mari kita pakai masker.’ • <i>Masuku wo hazusu toki wa, gomu himo wo motte, soto gawa ni wa sawaranai you ni shimashou.</i> ‘Pada saat melepas masker, mari kita pegang tali dan hindari menyentuh bagian luar masker.’ 	Penciri bentuk ajakan ~ <i>mashou</i>

Larangan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tanoshii o-shokuji no hito toki wo go-teikyou dekizu, taihen kokoro kurushii no desu ga, toumen wa o-shokujichuu (nou masuku toki) no kaiwa wa o-hikae kudasai.</i> ‘Mohon maaf karena tidak dapat bersantap dengan menyenangkan. Harap jangan berbicara (saat tidak memakai masker) pada saat bersantap.’ • <i>Koureisha ya kiso shikkan no aru kata nado juusho-ka risuku no takai kata ya, sou itta kata to nichijou-teki ni sessuru kata ga iru koto ni hairyo shi, oogoe ya shikin kyori, taninsuu de no kaiwa, o-sara ya o-hashii no kyoyou wo hikaete kudasai.</i> ‘Karena ada orang-orang yang berisiko tinggi terkena penyakit serius seperti lansia dan mereka yang memiliki penyakit bawaan, maka harap jangan berbicara dengan suara keras dalam jarak dekat dengan banyak orang, serta berbagi piring dan sumpit.’ 	<i>Keigo</i> ‘ragam bahasa hormat’
-----------------	---	------------------------------------

4. Kesimpulan

Pada pasca pandemi Covid-19 masih terpasang poster terkait kebijakan bersantap di ruang publik lingkungan kantin universitas Jepang. Secara umum, para mahasiswa masih cukup menaati kebijakan *mokushoku* karena edukasi dan kebiasaan menggunakan masker telah dilakukan jauh sebelum pandemi Covid-19 muncul.

Pihak universitas mensosialisasikan kebijakan *mokushoku* melalui poster secara persuasif dalam empat (4) bentuk tindak tutur kategori direktif yaitu : perintah, permohonan, ajakan, dan larangan. Bentuk-bentuk tindak tutur ini digunakan untuk memudahkan penyampaian prosedur pencegahan penularan virus Covid-19 terutama terkait “makan dalam diam” (*mokushoku*) kepada mitra tutur yaitu pengunjung kantin universitas.

Dominasi penggunaan ragam bahasa Jepang hormat (*keigo*) dalam poster mengenai *mokushoku* dilatarbelakangi peran berbasis tugas oleh pihak universitas selaku penutur (penulis poster) untuk menyampaikan prosedur pencegahan virus Covid-19 kepada pengunjung kantin (mitra tutur sekaligus sebagai pembaca poster) secara persuasif disertai pemilihan diskursi dan ragam bahasa yang dianggap tepat, salah satunya adalah *keigo*. Penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dianggap menyamankan serta menghargai pembaca poster sehingga tujuan sosialisasi kebijakan *mokushoku* tercapai.

5. Daftar Pustaka

- Arai, P. (2017). The Zen of Rags. In *Zen and material culture* (pp. 229–256). Oxford University.
- Bunka Shingikai Kokugo Bunka-kai. (2020). *Atarashii "Kouyoubun no sakusei no youryou" ni mukete (houkoku) (soan)*. https://www.bunka.go.jp/seisaku/bunkashingikai/kokugo/kokugo_kadai/iinkai_39/pdf/92724601_02.pdf
- Chiba Ken Kyōiku Iinkai. (2022, December 22). *Kyūshoku ni okeru mokushoku no minaoshi tō ni tsuite*. Chiba Ken. <https://www.pref.chiba.lg.jp/kyouiku/anzen/press/2022/mokushoku-minaoshi.html>
- Davies, R. J., & Ikeno, O. (2002). *Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Tuttle Publishing.
- Kikuo, N. (1988). *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia*. Kokuritsu Kokugo Kenkyusho.
- Makino, S. (1986). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar 'Nihongo Kihon Bunpou Jiten.'* The Japan Times.
- Makino, S. (1995). *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar 'Nihongo Kihon Bunpou Jiten.'* The Japan Times.
- Nonomura, K. (1996). *Eat Sleep Sit: My Year at Japan's Most Rigorous Zen Temple*. Kondansha International.
- Obana, Y. (2018). *Gendai Nihongo ni okeru Keigo no Kigen no Keiseki*. https://kwansei.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=26833&item_no=1&page_id=30&block_id=114
- Schmidt-Petri, C., Schröder, C., Okubo, T., Graeber, D., & Rieger, T. (2022). Social Norms and Preventive Behaviors in Japan and Germany During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Public Health*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.842177>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shaw, R., Kim, Y. kyun, & Hua, J. (2020). Governance, Technology and Citizen Behavior in Pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia. *Progress in Disaster Science*, 6, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100090>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tashiro, A., & Shaw, R. (2020). COVID-19 Pandemic Response in Japan: What is Behind the Initial Flattening of the Curve? *Sustainability*, 12(13), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12135250>
- With News. (2021, January 18). *Mise dewa 'mokushoku' o karē ten ga kujū no yobikake 'okyakusan to mise o mamoru'*. With News. <https://withnews.jp/article/f0210118003qq0000000000000000W02h10201qq00022400A>